

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI POSITIF DALAM KELUARGA DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA NEGERI 10 SEMARANG

Relationship Between Positive Communication in Families And Self Confidence With Assertive Behavior Towards Students In SMA Negeri 10 Semarang

¹Artika Rosita Putri, ²Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Agung Semarang

*Corresponding Author:
artikaputri@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Semarang. Sampel yang digunakan sebanyak 128 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Terdapat 3 skala yang digunakan untuk alat ukur penelitian ini. Skala perilaku asertif yang terdiri dari 26 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,879 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,310-0,562. Skala komunikasi positif dalam keluarga yang terdiri dari 27 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,917 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,316-0,675. Serta skala kepercayaan diri yang terdiri dari 33 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,908 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,304-0,630. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan uji korelasi partial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif diperoleh skor $R = 0,743$ dan $F_{hitung} = 76,835$ dengan signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis kedua memperoleh nilai $r_{x1y} = 0,455$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara komunikasi positif dengan perilaku asertif. Hipotesis ketiga memperoleh nilai $r_{x1y} = 0,732$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif.

Kata Kunci : Perilaku Asertif, Komunikasi Positif dalam Keluarga, Kepercayaan Diri.

Abstract

The research aimed to know the relation between positive communication in families and self confidence with assertive behavior in SMA Negeri 10 Semarang. This study used correlational quantitative method. The population in this research was SMA Negeri 10 Semarang students. The sample used was 128 students. The sampling technique uses cluster random sampling. There are 3 scales used for measuring this research. The assertive behavior scale facing the test consists of 26 items having reliability coefficient = 0,879 with different power index items moving between 0,310 to 0,562. Positive communication in families scale consists of 27 items

having reliability coefficient = 0,917 with different power index items moving between 0,316 to 0,675. Self confidence scale consists of 33 items having reliability coefficient = 0,908 with different power index items moving between 0,304 to 0,630. Analysis uses multiple regression analysis and partial trials. Study results showed that there was relationship between positive communication in families and self confidence with assertive behavior obtained $R = 0,743$ and F count = 76,835 with significant $p = 0,000$ ($p < 0,01$). The second hypothesis get a value of $rx1y = 0,455$ with significant $p = 0,000$ ($p < 0,01$), this show a positive relationship between positive communication in families with assertive behavior. And third hypothesis get a value of $rx1y = 0,732$ with significant $p = 0,000$ ($p < 0,01$), this show positive relationship between self confidence with assertif behavior.

Keyword : Assertif behavior, positive communication in families, and self confidence

1. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia mengalami berbagai proses tahapan yaitu mulai berawal dari bayi hingga dewasa. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui individu yaitu tahapan remaja. Remaja merupakan fase peralihan antara anak menuju dewasa, tubuhnya seperti dewasa akan tetapi belum menunjukkan kedewasaannya (Saputro, 2017). Menurut WHO (Repi, Cahyaningrum, & Santoso, 2018) menetapkan tahapan masa remaja antara lain remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal memiliki rentang usia dari 10–14 tahun, serta remaja akhir memiliki rentang usia 15–20 tahun.

Hurlock (1999) mengatakan remaja memiliki rentang usia antara 13–18 tahun. Masa remaja merupakan suatu kondisi dimana seorang remaja mulai menginginkan untuk melakukan segala hal dan mempunyai keinginan terhadap kebebasan untuk menentukan hal apa saja yang akan dilakukan. Remaja dalam melaksanakan tugas dan perannya itu tidaklah mudah karena ketidakmampuan remaja untuk berperilaku asertif, sehingga dalam perkembangannya remaja harus berperilaku asertif, yaitu hak-hak individu dalam berperilaku dan berpendapat tanpa menyakiti ataupun merugikan orang di lingkungan sekitar, selalu menghormati orang lain, serta dapat mengungkapkan perasaannya secara jujur dan nyaman.

Menurut Alberti & Emmons (Tola, 2016) mengemukakan perilaku asertif merupakan perilaku tegas yang mampu menjadikan individu untuk bertingkah laku demi kebaikan diri dengan tidak memiliki perasaan takut dan tanpa melanggar hak orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman. Proses perilaku asertif dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lembaga sosial, tetapi pada saat ini tidak sedikit remaja belum bisa berperilaku asertif yang dikarenakan remaja belum terbiasa dalam mengungkapkan pendapat di lingkungan keluarga.

Permasalahan dalam perilaku asertif terjadi pada salah satu siswa SMA Negeri 10 Semarang yaitu berawal dari terdapat siswa yang sedang membolos sekolah pada saat jam pelajaran, ketika ditanya oleh peneliti ternyata dikarenakan siswa tersebut diajak oleh teman-temannya tetapi siswa tersebut takut untuk menolak ajakan teman-temannya karena takut dimusuhi oleh teman-temannya.

Permasalahan lain pada perilaku asertif yaitu tidak sedikit remaja yang merasa kesulitan dan memiliki hambatan dalam berperilaku asertif terhadap keluarga, guru, maupun teman sebayanya. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian dari Setiono dan

pramadi (Purita, Nugraha, & Gusniarti, 2015) yang menjelaskan tentang banyaknya keluhan para guru disebabkan karena merasa siswanya kurang memiliki keberanian dalam memberikan pendapat di kelas, kurang aktif dan kurang memiliki keinginan untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan penelitian (Marini & Andriani, 2005) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke arah hal yang negatif seperti narkoba, seks bebas, tawuran. Salah satunya penyebabnya adalah remaja mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif.

Perilaku asertif dapat disebabkan dari bermacam - macam faktor yaitu salah satunya komunikasi antara remaja dengan orang tua. Apabila komunikasi dengan orang tua baik, maka seorang remaja yang akan merasakan dampak positifnya, tetapi sebaliknya apabila komunikasi terhadap orang tua buruk maka akan berdampak negatif bagi remaja, sehingga memunculkan kepribadian antisosial, dan memunculkan rasa minder pada remaja (Ramadhani, 2008).

Ramadhani (2008) menjelaskan bahwa komunikasi positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mendorong seseorang untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis. Komunikasi positif yang dilandasi dengan keterbukaan, sikap empati dan saling mendengarkan serta tersampainya pesan dengan baik akan membuat remaja menunjukkan sikap yang sama terhadap lingkungannya dan mendorong untuk berperilaku asertif.

Faktor lain yang menjadi pengaruh dari perilaku asertif selain komunikasi positif dalam keluarga yaitu kepercayaan diri. Menurut Louser (Syam & Amri, 2017) kepercayaan diri yaitu sebuah keyakinan dan sikap pada kelebihan diri sendiri maka dalam melakukan segala tindakan tidak muncul kekhawatiran, bertanggung jawab atas perbuatannya, melakukan suatu hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan secara bebas juga nyaman, sopan dalam berinteraksi kepada orang lain, dapat mengenal kekurangan serta kelebihan diri sendiri, serta mempunyai motivasi untuk berprestasi. Sedangkan menurut Fatimah (Mirhan & Kurnia, 2016) mengatakan bahwa kepercayaan diri yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang dapat mengembangkan nilai positif pada diri sendiri ataupun terhadap lingkungan sekitar, dan mengenai keadaan yang dihadapi. Kepercayaan diri yang sangat tinggi akan berperan dalam membagikan kontribusi yang bermakna dalam kehidupan individu, karena akan timbul dorongan untuk melakukan hal secara baik. Individu dengan kepercayaan diri maka dapat menumbuhkan nilai moral, kemampuan dalam mengambil keputusan, pandangan terhadap sikap, serta akan memiliki suatu harapan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Negeri Manado (Tola, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dari dua variabel bebas terhadap satu variabel tergantung. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode skala. Metode skala merupakan metode pengumpulan data dengan cara membuat suatu pernyataan tertulis yang diajukan oleh responden mengenai hal yang disajikan dalam bentuk daftar pernyataan. Skala dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala

perilaku asertif, skala komunikasi positif dalam keluarga, dan skala kepercayaan diri. Ketiga skala tersebut terdiri dari masing-masing pernyataan yang bersifat tertutup, subjek hanya memilih satu dari 4 alternatif jawaban yang disediakan yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Perilaku asertif akan diukur menggunakan skala yang disusun dari aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) yaitu bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri, dapat mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, dapat mempertahankan diri, dapat menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Komunikasi positif dalam keluarga akan diukur menggunakan skala yang disusun dari aspek komunikasi positif dalam keluarga menurut Ramadhani (2008) yaitu empatik, responsif, adanya pesan positif, terbuka dan saling percaya, mendengarkan secara aktif, adanya pesan optimistik, komunikasi proporsional, dan tidak adanya sikap menghakimi. Kepercayaan diri akan diukur menggunakan skala yang disusun dari aspek kepercayaan diri menurut Louster (Ghufron & Risnawita, 2010) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dan reliabilitas aitem yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji koefisien reliabilitas alpha Cronbach. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji korelasi parsial.

3. HASIL

Berdasarkan uji normalitas yang diperoleh dari data perilaku asertif, komunikasi positif dalam keluarga, dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai K-SZ yaitu $p > 0,05$ yang berarti distribusi normal. Hasil uji linieritas antara variabel komunikasi positif dalam keluarga dengan perilaku asertif didapatkan hasil F_{linier} sebesar 32,847 dengan memiliki taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan mengenai antara variabel komunikasi positif dalam keluarga dengan variabel perilaku asertif terdapat hubungan linier. Hasil uji linieritas antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku asertif diperoleh hasil F_{linier} sebesar 145,331 yang memiliki taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku asertif terdapat hubungan yang linier.

Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai korelasi antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif dapat diperoleh bahwa skor $R = 0,743$ $F_{hitung} = 76,835$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai korelasi $r_{x1y} = 0,455$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan perilaku asertif. Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh nilai korelasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil $r_{x1y} = 0,732$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif.

Variabel perilaku asertif termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata empirik nilai subjek berdasarkan norma kategorisasi perilaku asertif yaitu 81,30 dengan nilai

rerata hipotetik sebesar 65. Variabel komunikasi positif dalam keluarga masuk dalam kategori sangat tinggi, yaitu rerata empirik nilai subjek berdasarkan norma kategorisasi skala komunikasi positif dalam keluarga yaitu 87,77 dengan nilai rerata hipotetik sebesar 67,5. Variabel kepercayaan diri termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata empirik nilai subjek berdasarkan norma kategorisasi kepercayaan diri yaitu 105,23 dengan nilai rerata hipotetik sebesar 82,5.

Tabel 20. Deskripsi Statistik Skor Skala Perilaku Asertif

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor minimal | 57 | 26 |
| Skor maksimal | 104 | 104 |
| Mean | 81,30 | 65 |
| Standar deviasi | 7,945 | 13 |

Tabel 21. Kategorisasi Distribusi Normal

| Norma | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|----------------------|---------------|------------|-------------|
| $X \leq 45,5$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| $45,5 < X \leq 58,5$ | Rendah | 1 | 8% |
| $58,5 < X \leq 71,5$ | Sedang | 12 | 9,4% |
| $71,5 < X \leq 84,5$ | Tinggi | 72 | 56,2% |
| $84,5 < X$ | Sangat Tinggi | 43 | 33,6% |
| Total | | 128 | 100% |

Tabel 22. Deskripsi Statistik Skor Komunikasi Positif dalam Keluarga

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor minimal | 57 | 27 |
| Skor maksimal | 106 | 108 |
| Mean | 87,77 | 67,5 |
| Standar deviasi | 9,898 | 13,5 |

Tabel 1. Kategorisasi Distribusi Normal

| Norma | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|------------------------|---------------|------------|-------------|
| $X \leq 47,25$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| $47,25 < X \leq 60,75$ | Rendah | 1 | 8% |
| $60,75 < X \leq 74,25$ | Sedang | 10 | 7,8% |
| $74,25 < X \leq 87,75$ | Tinggi | 47 | 36,7% |
| $87,75 < X$ | Sangat Tinggi | 70 | 54,7% |
| Total | | 128 | 100% |

Tabel 2. Deskripsi Statistik Skor Kepercayaan Diri

| | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor minimal | 79 | 33 |
| Skor maksimal | 130 | 132 |
| Mean | 105,23 | 82,5 |
| Standar deviasi | 10,534 | 16,5 |

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa. Dari hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa nilai korelasi $R=0,743$, $F_{hitung} = 76,835$ memiliki taraf signifikan sebesar $0,000$ ($p<0,01$). Hasil hitungan tersebut memakai teknik analisis regresi dua prediktor, hal ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif atau analisis uji koefisien determinasi berganda (R^2 atau R square) menunjukkan hasil sebesar $0,551$ atau setara dengan $55,1\%$. Hal tersebut membuktikan jika variabel perilaku asertif dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri sebesar $55,1\%$, dengan rincian sumbangan efektif dari variabel komunikasi positif (X_1) dengan perilaku asertif sebesar $6,461\%$ serta sumbangan efektif dari variabel kepercayaan diri sebesar $48,673\%$. Sedangkan sisanya sebesar $44,9\%$ yang dijelaskan pada faktor lain seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, maupun usia yang tidak disertakan pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Hasil dari pengujian data penelitian yang telah dijabarkan diatas, sehingga dapat disimpulkan tentang hipotesis pertama diterima yaitu adanya hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu guna melihat apakah ada hubungan positif antara komunikasi positif dalam keluarga dengan perilaku asertif. Dari hasil analisis korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,455$ memiliki signifikansi $0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut diartikan jika ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif siswa. Berdasarkan hasil dari nilai dengan menggunakan korelasi parsial yaitu $r_{xy}=0,732$ memiliki taraf signifikan $0,000$ ($p<0,01$). Artinya bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan ada komunikasi positif dalam keluarga pada siswa yang memiliki kategori tinggi. Hal ini diketahui dari rata-rata empirik atau *mean* terletak pada kategori tinggi sebesar $87,77$. Sedangkan hasil analisis data kepercayaan diri pada siswa berada di kategori tinggi. Hasil ini ditunjukkan dari data rata-rata empiriknya atau *mean* berada pada kategori tinggi yaitu sebesar $105,23$. Dan dari hasil analisis data dengan kategori tinggi juga terjadi pada perilaku asertif dengan rata-rata empirik atau *mean* sebesar $81,30$.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu diterima. Hal ini artinya terdapat hubungan positif antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Hal

tersebut membuktikan jika variabel perilaku asertif dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri sebesar 55,1%, dengan rincian sumbangan efektif dari variabel komunikasi positif (X1) dengan perilaku asertif sebesar 6,461% serta sumbangan efektif dari variabel kepercayaan diri sebesar 48,673%. Sedangkan sisanya sebesar 44,9% yang dijelaskan pada faktor lain seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, maupun usia

Hipotesis kedua juga menyatakan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi positif dalam keluarga dengan perilaku asertif pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Artinya bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi juga perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

UCAPAN DAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ruseno Arjangi, S.Psi., MA selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menjelaskan dan membimbing dengan baik dalam proses membuat skripsi, serta memberikan motivasi dan perhatiannya sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi, M.Psi selaku dosen wali yang senantiasa selalu membantu, memberikan saran, serta perhatiannya kepada peneliti selama mengenyam pendidikan di Universtas Islam Sultan Agung.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right*. (Buditjahya, Ed.). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, *Volume 1* No 2, 46–53.
- Mirhan, & Jusuf, J. B. K. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 12* No 1, 86–96.
- Purita, A., Nugraha, S. P., & Gusniarti, U. (2015). Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa sekolah menengah kejuruan (smk) 'x' di Yogyakarta melalui pelatihan asertivitas. *Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 7*(No 2), 233–245.
- Ramadhani, S. (2008). *The art of positive communicating*. (C. Famadiani, Ardhi, & Candra, Eds.) (Edisi I). Yogyakarta: Bookmarks.
- Repi, A. A., Cahyaningrum, M. N. D., & Santoso, J. E. (2018). *Aku, remaja yang positif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Saputro, Z. khamim. (2017). Aplikasi: Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama (memahami ciri dan

- tugas perkembangan masa remaja). *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama, Volume 17* No 1, 25–32.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi imm terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek, Volume 5* No 1, 87–102.
- Tola, A. (2016). Pengaruh komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa. *Journal of Islamic Education Policy, 1* 2, 82–98.